

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan tidak hanya tertuju pada kajian teoretis atau hanya melakukan kegiatan ilmiah teoretis, tetapi juga berupaya melakukan perbaikan dan pengembangan praktek-praktek pendidikan, terutama yang berkenaan dengan praktek-praktek pendidikan formal, yaitu praktek-praktek pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah. Praktek-praktek pendidikan dan pengajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan kurikulum, supervisi, dan evaluasi. Selanjutnya pengembangan kurikulum tentu tidak lepas dari konsep-konsep mendasar mengenai konsep dasar pendidikan. Proses berlangsungnya belajar mengajar tidak dapat mengabaikan konsep-konsep dasar pendidikan, semua kegiatan dari perencanaan program sampai pada evaluasi kemajuan dan hasil belajar siswa serta pengembangan kurikulum dan program merupakan lapangan kajian pedagogik praktis (Hidayat dan Abdillah, 2019 : 23).

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Triwiyanto, 2021 : 22). Namun pendidikan tidak terbatas pada dinding kelas atau kurikulum sekolah. Pembelajaran sejati terjadi sepanjang hayat, melalui pengalaman sehari-hari, interaksi dengan orang lain, dan eksplorasi dunia di sekitar kita. Keterampilan dan pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai

sumber seperti keluarga, komunitas, dan lingkungan kerja yang sama pentingnya dengan pendidikan formal. Oleh karena itu, mari menghargai setiap kesempatan untuk belajar dan tumbuh karena pendidikan adalah perjalanan tanpa akhir yang memperkaya kehidupan.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu mata pelajaran di jenjang SMP/MTs sederajat yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan pendidikan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia tentunya telah memiliki pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik agar terampil dalam berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis (Khair, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya (Amelia, 2024 : 2). Selain itu mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan krusial dalam sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk membentuk individu yang cakap berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Namun sebagian peserta didik menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang sulit dan membosankan khususnya dalam memahami teks bacaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia sendiri sangat menekankan keempat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan ini tidak bisa didapatkan begitu saja, melainkan membutuhkan bimbingan dan latihan terus-menerus. Oleh sebab itu, siswa diharapkan menguasai keempat aspek ini dan menggunakan bahasa sesuai kegunaannya agar mahir, terutama dalam berkomunikasi lisan.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2021 : 16). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam dunia pendidikan keterampilan berbicara adalah kemampuan dasar yang wajib dikuasai setiap siswa. Penguasaan kemampuan ini menjadi indikator terpenting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Efrizal ada beberapa faktor penyebab kesulitan dalam berbicara. Pertama, masih banyak siswa yang khawatir dengan kesalahan pengucapan. Kedua, bingung dengan apa yang akan diucapkan karena minimnya kosa kata yang dimiliki. Ketiga, kurangnya partisipasi siswa yang ingin mencoba berbicara membuat banyak siswa kurang memiliki keterampilan dalam berbicara. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kelemahan dalam keterampilan berbicara (Insani, 2024). Selain itu, penguasaan keterampilan ini dianggap lebih sulit dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Kesulitan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakmampuan siswa dalam memilih bahasa yang tepat, penggunaan kosakata yang kurang sesuai, serta penyusunan gagasan yang belum logis dan sistematis.

Pada hakikatnya proses belajar adalah adanya interaksi aktif antara guru dan siswa, di mana komunikasi dua arah menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab penting dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang efektif. Salah satu faktor krusial adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang dapat mengarahkan siswa secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-

bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal (Octavia, 2020 : 7).

Secara singkat, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi informasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran *Think Pair Share*.

Think Pair Share adalah teknik pembelajaran kooperatif yang pertama kali diusulkan oleh Lyman (1981). Teknik ini dilaksanakan dengan tiga tahapan. Tahap pertama, siswa diberi pertanyaan atau masalah, kemudian diminta untuk berpikir, mengatur pikiran, dan merumuskan gagasan serta jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Tahap kedua, siswa diminta mencari teman berpasangan dan mendiskusikan jawaban masing-masing secara bersama. Dengan diterapkannya model pembelajaran di dalam kelas, diharapkan siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga akan berdampak pada keterampilan berbicara mereka. Berbagai penelitian terkait keterampilan berbicara sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Irma Fitri Insani menyatakan adanya pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara siswa.

Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa di SMP Mambaul Hisan Badal Pandean. Berdasarkan observasi awal, didapatkan informasi bahwa penyampaian pembelajaran Bahasa Indonesia masih monoton, dimana proses pembelajarannya terlihat pasif, interaksi antar guru dan siswa hanya terjadi satu arah, hanya guru yang berperan aktif, sedangkan siswa pasif dan kurang merespon. Kondisi demikian dapat dilihat dalam proses pembelajaran, dimana ada sebagian siswa yang berbicara dengan teman sebangku sehingga suasana kelas tidak kondusif, siswa menundukkan kepala ke meja, kehilangan konsentrasi, serta tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Peneliti mengamati suatu fenomena ketika pada proses kegiatan belajar mengajar siswa lebih banyak mendengarkan guru, mencatat dan meringkas materi serta metode yang digunakan pun masih berupa metode konvensional. Hal ini tentunya akan sulit melatih siswa untuk terampil dalam berbicara mengungkapkan isi pikiran serta sulit untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah memahami materi yang diberikan oleh guru karena materi yang diterima hanya sekedar dituangkan dalam bentuk ringkasan atau tulisan saja.

Sehingga, perlu adanya tindakan dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan berbicara seorang guru juga harus memfasilitasi siswa dengan menggunakan variasi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan. Selain itu, pembiasaan belajar dengan memperbanyak interaksi antar siswa juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Pembelajaran interaktif ini dapat dilakukan melalui model-model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk berbicara dan melatih keberanian, percaya diri, dan berpikir logis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keterampilan

berbicara siswa. Model yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, model yang kurang sesuai dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya minat, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar. Model pembelajaran yang efektif seringkali menekankan pada pembelajaran aktif, kolaborasi, dan penggunaan teknologi, yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dengan demikian, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal. Namun, pernyataan tersebut tidak bisa diterima secara langsung. Sehingga berangkat dari asumsi tersebut penulis akan menuliskannya dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul ***“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA AKADEMIK SISWA KELAS VII SMP MAMBAUL HISAN BADAL PANDEAN PADA MATERI TEKS TANGGAPAN.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka pokok masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara akademik siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean pada materi teks tanggapan?

C. Tujuan Masalah

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan suatu hal yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keterampilan berbicara akademik siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara akademik siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean pada materi teks tanggapan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai pilihan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara akademik siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean pada materi teks tanggapan.

b. Bagi peneliti lanjut

Sebagai dasar acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara akademik siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean pada materi teks tanggapan.

c. Bagi guru

Sebagai pedoman bagi guru dalam penerapan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan materi yang disampaikan mudah diterima oleh siswa.

E. Ruang Lingkup / Batasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan batasan masalah dapat mengarahkan suatu penelitian menjadi fokus dan lebih terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang tepat.

Penentuan ruang lingkup penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa luas cakupan pembahasan dalam penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Subyek yang digunakan adalah siswa kelas VII A dan VII B SMP Mambaul Hisan Badal Pandean
2. Materi yang digunakan adalah teks tanggapan
3. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share*
4. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara akademik siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian penulis, baik mengenai kelebihan dan kekurangan, persamaannya maupun perbedaannya. Antara penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dari Devi Antika dkk, pada tahun 2022 yang berjudul "*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS X SMK PGRI 1 PALEMBANG*" (Sari dkk, 2022).
Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap siswa. Namun, yang menjadi perbedaan dengan penelitian Devi Antika dkk yaitu penelitian tersebut berfokus pada menulis puisi jenjang SMA kelas X, sedangkan peneliti terfokus pada keterampilan berbicara akademik siswa pada materi teks tanggapan jenjang SMP kelas VII dan perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian.
2. Penelitian dari Muh. Jaelani dkk, pada tahun 2020 yang berjudul "*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (THINK PAIR SHARE) TERHADAP KEMAMPUAN MENELAAH UNSUR KEBAHASAAN TEKS*"

BIOGRAFI PADA SISWA KELAS VII MTS. AL-MUSLIHUN MENSEH TAHUN 2018/2019” (Wijaya dkk, 2020). Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap siswa. Namun, yang menjadi perbedaan dengan penelitian Muh Jaelani dkk yaitu penelitian tersebut berfokus pada kemampuan menelaah unsur kebahasaan teks biografi jenjang MTs sedangkan peneliti lebih terfokus pada keterampilan berbicara akademik siswa pada materi teks tanggapan pada jenjang SMP kelas VII dan perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian.

3. Penelitian dari Rezki Antonio pada tahun 2024 yang berjudul “*PENGARUH MODEL TPS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MATERI TEKS TANGGAPAN KELAS IX SMP NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN*” (Ginting, 2024). Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap siswa, jenjang SMP, materi teks tanggapan, dan keterampilan berbicara. Namun, ada juga perbedaan penelitian Rezki Antonio yaitu penelitian tersebut berfokus pada kemampuan berbicara siswa, sedangkan peneliti lebih terfokus pada keterampilan berbicara akademik siswa.
4. Penelitian dari Isthifal Kemal dan Siti Nurbaya pada tahun 2017 yang berjudul “*PENGARUH HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENULIS PANTUN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DI KELAS IV SD NEGERI 70 BANDA ACEH*” (Kemal dan Nurbaya, 2017). Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap siswa. Namun, ada juga perbedaan penelitian Isthifal Kemal yaitu penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan peneliti lebih terfokus pada keterampilan berbicara akademik siswa.

5. Penelitian dari Septiani Pradyta dkk, pada tahun 2024 yang berjudul *"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS TANGGAPAN SISWA SMP"* (Puspita dkk, 2019). Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap siswa dan materi teks tanggapan. Namun, ada juga perbedaan penelitian Septiani Pradyta dkk yaitu penelitian tersebut berfokus pada keterampilan menulis teks tanggapan, sedangkan peneliti lebih terfokus pada keterampilan berbicara akademik siswa.
6. Penelitian dari Oky Wulandari pada tahun 2024 yang berjudul *"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA"*(Wulandari, 2024). Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap siswa, dan keterampilan berbicara. Namun, ada juga perbedaan penelitian Oky Wulandari yaitu penelitian tersebut berfokus pada kemampuan berbicara siswa, sedangkan peneliti lebih terfokus pada keterampilan berbicara akademik siswa.
7. *Ketujuh* penelitian dari Irma Fitri Insani pada tahun 2023 yang berjudul *"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI SMAN 1 KAMPAR UTARA"*. (Insani, 2024). Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap siswa, dan keterampilan berbicara. Namun, ada juga perbedaan penelitian Irma Fitri Insani yaitu penelitian tersebut berfokus pada kemampuan berbicara siswa di jenjang SMA, sedangkan peneliti lebih terfokus pada keterampilan berbicara akademik siswa jenjang SMP.

G. Definisi Operasional

1. *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) adalah model pembelajaran kooperatif yang memberdayakan siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. Dalam TPS, siswa pertama-tama berpikir sendiri (*Think*) tentang suatu masalah atau pertanyaan yang diberikan guru. Tujuannya adalah untuk memberi siswa waktu mencerna informasi dan merumuskan jawaban sebelum berdiskusi dengan orang lain. Selanjutnya, siswa berpasangan (*Pair*) dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan pemikiran mereka dan mencari solusi bersama. Tahap ini memungkinkan siswa bertukar ide, saling menjelaskan, dan belajar dari perspektif yang berbeda. Terakhir, siswa berbagi (*Share*) hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Mereka belajar mengkomunikasikan ide secara jelas dan ringkas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan menerapkan TPS secara tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan memberdayakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah model yang akan diterapkan pada siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean materi teks tanggapan.

2. Keterampilan Berbicara Akademik

Keterampilan berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, informasi, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain atau sekelompok orang dengan efektif dan efisien. Kemampuan ini mencakup penguasaan berbagai aspek seperti pemilihan kata yang tepat, penyusunan kalimat yang logis, pengucapan yang jelas, hingga penggunaan

elemen non-verbal seperti intonasi, gestur, dan ekspresi wajah untuk mendukung pesan yang disampaikan. Sedangkan keterampilan berbicara dalam konteks akademik yang peneliti maksud adalah kemampuan siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan tatanan bahasa dalam bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara yang ingin peneliti ukur yaitu pada materi teks tanggapan bahasa Indonesia semester genap kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean.

3. Materi Teks Tanggapan

Teks tanggapan adalah teks yang membahas tentang tanggapan, komentar, atau penilaian terhadap suatu karya, peristiwa, atau fenomena. Teks tanggapan dapat berupa kritik, pujian, atau saran. Teks tanggapan memiliki struktur yang terdiri dari evaluasi, deskripsi, dan penilaian. Ciri-ciri teks tanggapan antara lain, bersifat objektif dan berdasarkan fakta, menggunakan bahasa yang jelas dan lugas, menyertakan bukti atau contoh untuk mendukung penilaian, dan memberikan saran atau rekomendasi yang membangun. Teks tanggapan bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang suatu karya, peristiwa, atau fenomena, memberikan penilaian atau apresiasi terhadap suatu karya, peristiwa, atau fenomena, dan memberikan saran atau rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan suatu karya, peristiwa, atau fenomena. Fokus penelitian ini yaitu mengenai teks tanggapan yang terdapat pada kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean.